

## **PENGARUH HARGA BAHAN KEBUTUHAN POKOK TERHADAP LAJU INFLASI DI KOTA MATARAM TAHUN 2019-2023**

**Anindya Putri Fahira<sup>1</sup>, Emi Salmah<sup>2</sup>, Endang Astuti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Mataram

Corresponding Author: [panindya331@gmail.com](mailto:panindya331@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga beras, harga bawang merah, dan harga cabai rawit terhadap inflasi di Kota Mataram tahun 2019-2023 secara parsial dan simultan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Dinas Perdagangan Kota Mataram tahun 2019-2023. Variabel dalam penelitian ini adalah harga beras, harga bawang, dan harga cabai rawit sebagai variabel independen, sementara inflasi sebagai variabel dependen. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan aplikasi Eviews 12. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial harga beras berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laju inflasi di kota Mataram, harga bawang merah berpengaruh positif dan signifikan, harga cabai rawit berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sedangkan secara simultan ketiga variabel independent tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Kota Mataram Tahun 2019-2023.

**Kata Kunci:** Harga beras, Harga Bawang Merah, Harga Cabai Rawit, Inflasi

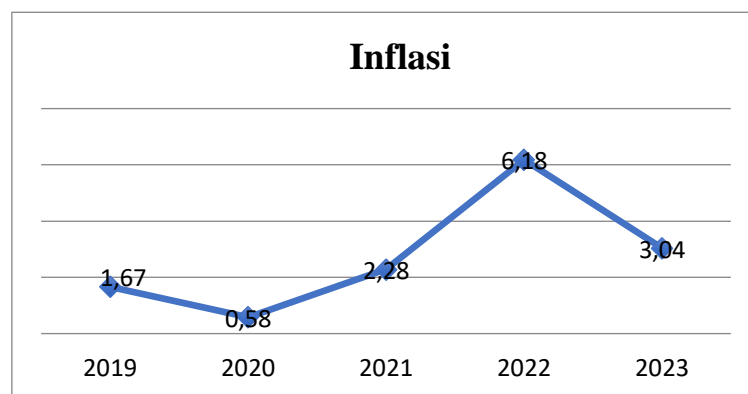
### **1. PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan sebuah negara. Dalam konteks ekonomi makro, inflasi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menilai atau mengukur stabilitas perekonomian suatu negara (Simanungkalit, 2020). Inflasi yang terjadi di berbagai daerah dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi sisi permintaan, sisi penawaran, serta ekspektasi masyarakat (Alisman & Hafsa, 2024). Inflasi diukur melalui berbagai indikator faktor ekonomi, dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai alat ukur yang paling umum digunakan. IHK mencatat perubahan harga barang-barang pokok dan jasa yang umumnya dikonsumsi oleh rumah tangga dalam suatu periode waktu tertentu. Berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK), kelompok pengeluaran untuk bahan makanan sering menjadi salah satu komoditas yang memberikan kontribusi inflasi lebih tinggi dibandingkan kelompok pengeluaran lainnya (Pratama & Hutajulu, 2022).

Inflasi dianggap sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di beberapa daerah, terutama di Nusa Tenggara Barat. Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang berada di Kepulauan Nusa Tenggara, terdiri dari dua

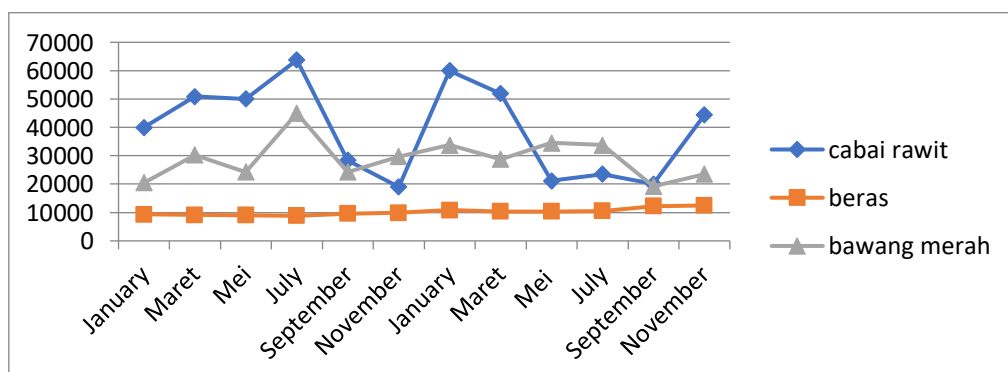
pulau besar, yakni Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Secara administratif, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat terbagi menjadi delapan kabupaten dan dua kota, dengan ibu kota provinsi berada di Kota Mataram. Di beberapa daerah, terutama Kota Mataram, inflasi menjadi isu ekonomi yang selalu mendapat perhatian serius. Inflasi yang rendah dan stabil dapat berperan sebagai pendorong dalam pertumbuhan ekonomi. Inflasi juga menjadi masalah ekonomi yang, jika tidak segera ditangani, dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi. Hal ini berpotensi memperburuk kinerja perekonomian suatu negara maupun daerah.

**Gambar 1 Inflasi Kota Mataram Tahun 2019-2023**



Inflasi mencerminkan daya beli masyarakat dalam suatu periode. Penurunan daya beli yang terus-menerus dapat menunjukkan adanya kenaikan harga, karena masyarakat tidak mampu mengakses barang atau jasa yang harganya terus meningkat (Helbawanti, dkk., 2018). Perubahan harga pada komoditas bahan pangan menjadi kontributor utama dalam meningkatkan laju inflasi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Mataram, komoditas yang paling dominan memengaruhi terjadinya inflasi maupun deflasi dari tahun 2019 hingga 2023 adalah beras, cabai rawit, dan bawang merah. Dari data tersebut, ketiga komoditas tersebut, yaitu beras, bawang merah, dan cabai rawit, menjadi faktor utama penyebab inflasi dan deflasi di Kota Mataram dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

**Gambar 2 Fluktuasi Harga Beras, Bawang Merah, dan Cabai Rawit**



Beras, bawang merah, dan cabai rawit termasuk dalam kelompok komoditas pangan yang memiliki peran signifikan dalam laju inflasi maupun deflasi di Kota Mataram. Harga bawang merah dan cabai rawit cenderung mengalami ketidakstabilan atau fluktuasi, sementara harga beras relatif lebih stabil. Namun, ketiga komoditas tersebut dapat menjadi penyebab inflasi sekaligus penahan inflasi. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti keterkaitan ketiga komoditas tersebut terhadap laju inflasi di Kota Mataram selama periode 2019-2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga bahan pangan pokok, yaitu beras, bawang merah, dan cabai rawit, terhadap inflasi, sehingga dapat diidentifikasi faktor-faktor yang perlu dikendalikan. Inflasi menjadi penting untuk diteliti karena merupakan indikator makroekonomi yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu daerah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah dengan menghasilkan rekomendasi kebijakan terkait masalah harga yang sering mengalami fluktuasi di pasaran.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif asosiatif adalah suatu proses pengetahuan yang memanfaatkan data dalam bentuk angka sebagai alat analisis, dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari dinas atau instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Mataram. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah metode analisis yang digunakan untuk mengestimasi hubungan antara variabel bebas (X) yang jumlahnya lebih dari satu dengan variabel terikat (Y). Metode ini diterapkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, seperti Harga Beras, Harga Cabai Rawit, dan Bawang Merah, terhadap variabel terikat, yaitu Inflasi. Analisis ini menggunakan data runtun waktu (time series) dari tahun 2019 hingga 2023. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji F (simultan), uji t (parsial), dan uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan pengolahan secara statistik, diperoleh persamaan sebagai berikut

$$Y = -1.517242 + 0.000117X_1 + 9.4905X_2 + 1.7005X_3 + e$$

Penjelasan dari persamaan diatas sebagai berikut:

**1. Konstanta ( $\alpha$ )**

Nilai konstanta sebesar -1.517242 menunjukkan konstanta dari inflasi (Y), dengan asumsi nilai dari masing-masing variabel bebas (X1, X2, dan X3) adalah konstan. Nilai tersebut menunjukkan tanda negatif yang dapat diartikan, apabila nilai dari harga beras, harga bawang merah dan harga cabai rawit tetap atau tidak berubah atau sama dengan 0 (konstant) maka tingkat laju inflasi akan mengalami penurunan sebesar -1.517242 atau dapat terjadi deflasi.

**2. Koefisien Regresi Harga Beras ( $\beta_1$ )**

Berdasarkan hasil regresi diatas diperoleh nilai koefisien harga beras sebesar 0.000117 yang artinya kenaikan harga beras sebesar satu rupiah maka akan menaikkan laju inflasi sebesar 0.000117 persen, dengan anggapan variabel lain dianggap konstant.

**3. Koefisien Regresi Harga Bawang Merah ( $\beta_2$ )**

Berdasarkan hasil regresi diatas diperoleh nilai koefisien harga bawang merah sebesar 9.4905 yang artinya setiap kenaikan harga beras satu rupiah maka akan menaikkan laju inflasi sebesar 9.4905 persen dengan asumsi variabel lain tetap.

**4. Koefisien Harga Cabai Rawit ( $\beta_3$ )**

Berdasarkan hasil regresi berganda diatas diperoleh nilai koefisien harga cabai rawit sebesar 1.7005 yang artinya setiap peningkatan harga cabai rawit satu rupiah maka akan meningkatkan laju inflasi sebesar 1.7005 persen, dengan asumsi bahwa variabel lainnya dalam keadaan tetap.

**Hasil Uji Asumsi Klasik**

**1. Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan Eviews 12, diperoleh nilai dari Jarque Bera sebesar 4.537826 dengan nilai Probabilitas sebesar 0.103425 maka, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi dengan normal.

**2. Uji Multikolinearitas**

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan program Eviews 12, diperoleh nilai tolerance atau VIF untuk variabel harga beras sebesar 1.120493, variabel harga bawang merah sebesar 1.081281, dan untuk variabel harga cabai rawit sebesar 1.132861. artinya nilai tolerance <10 sehingga dapat dikatakan bahwa dalam data tersebut tidak terjangkau masalah multikolinearitas.

**3. Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil uji menggunakan program Eviews 12, diperoleh Probabilitas harga beras sebesar 0.9434, probabilitas harga bawang merah sebesar 0.9265, dan probabilitas harga cabai rawit sebesar 0.9071 maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terjangkau masalah heteroskedastisitas dikarenakan nilai probabilitas >0,05.

#### 4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan program Eviews 12, diperoleh nilai Probability Obs\*R-square  $0.1759 > 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa dalam model tidak terdapat autokorelasi.

#### Hasil Pengujian Hipotesis

##### 1. Uji Parsial (Uji T)

Tabel 1 Uji T

No	Variabel	Taraf Nyata	t-hitung	Prob	Keterangan
1	Konstanta	0.05	-0.9993	0.3219	tidak signifikan
2	Harga Beras ( $X_1$ )	0.05	0.89847	0.3728	Tidak Signifikan
3	Harga Bawang Merah ( $X_2$ )	0.05	3.2905	0.0017	Signifikan
4	Harga Cabai Rawit ( $X_3$ )	0.05	1.21903	0.2279	tidak signifikan

Sumber: Data Sekunder Diolah

##### a. Harga Beras

Pada variabel Harga Beras nilai probabilitas pada variabel harga beras sebesar 0.3728 dimana nilai probabilitas  $> 0.05$  ( $0.3728 > 0.05$ ) atau nilai t-hitung  $< t$ -tabel ( $0.89847 < 2.002$ ) dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau tidak signifikan, artinya variabel harga beras memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Kota Mataram tahun 2019-2023.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh laili nur azlina (2021) yang berjudul "Pengaruh Harga Beras, Harga Bawang Merah dan Harga Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi di Kabupaten Pati Tahun 2015-2019" yang menyatakan bahwa pengaruh harga beras berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laju inflasi.

##### b. Harga Bawang Merah

Pada variabel harga bawang merah nilai probabilitas sebesar 0.0017 dimana nilai probabilitas  $< 0.05$  ( $0.0017 < 0.05$ ) atau nilai t-hitung  $> t$ -tabel ( $3.2905 > 2.002$ ) dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau signifikan, artinya variabel harga bawang merah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat inflasi di Kota Mataram tahun 2019-2023.

Hal ini sesuai dengan teori strukturalis, yang menyatakan bahwa kenaikan harga bahan pokok dapat mempengaruhi inflasi melalui ketidakseimbangan struktural dalam perekonomian, yang dapat memperburuk laju inflasi. Teori inflasi strukturalis berfokus pada faktor-faktor struktural dalam perekonomian seperti bahan pokok yang

menyebabkan inflasi dan bagaimana ketidakseimbangan dalam sektor-sektor tertentu seperti bahan pangan.

Hasil analisis ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda Dwi Lestari, Elfira Erliskasna, Ridho C, dkk (2024) yang berjudul "Dampak Fluktuasi Harga Beras, Bawang Merah, Cabai Terhadap Inflasi" yang menyatakan bahwa pengaruh harga bawang merah berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi di Provinsi Jawa Barat.

### c. Harga Cabai Rawit

Pada variabel harga cabai rawit nilai probabilitas sebesar 0.2279 dimana nilai probabilitas  $> 0.05$  ( $0.2279 > 0.05$ ) atau nilai  $t$ -hitung  $< t$ -tabel ( $1.21903 < 2.002$ ) dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau tidak signifikan, artinya variabel harga cabai rawit memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Kota Mataram tahun 2019-2023.

Hal ini sesuai dengan teori inflasi struktural, yang disebabkan oleh ketidakseimbangan struktural dalam perekonomian. Teori ini menyatakan bahwa kenaikan harga bahan pokok sering terjadi dikarenakan faktor struktural, seperti keterbatasan pasokan, atau keterbatasan dalam kapasitas produksi.

Hasil analisis ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tenti Herawati Adi Saputri, Muhammad Reza Al Malik, dkk (2022) yang berjudul "Pengaruh Harga Cabai Rawit, Harga Bawang Merah, dan Harga Daging Sapi Terhadap Inflasi." Yang menyatakan bahwa harga cabai rawit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil estimasi persamaan regresi data time series menggunakan EViews 12, diperoleh probabilitas  $< 0.05$  ( $0.003099 < 0.05$ ) atau nilai  $F$  hitung  $> F$  tabel ( $5.192000 > 3.159$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya secara bersama-sama variabel harga beras, harga bawang merah dan harga cabai rawit berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi di Kota Mataram tahun 2019-2023.

## 3. Koefisien Determinasi $R^2$

Nilai dari koefisien determinasi sebesar 0.175701 (17,57%) varian naik turunnya laju inflasi yang dapat dijelaskan oleh harga beras, harga bawang merah dan harga cabai rawit sedangkan sisanya 82,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah: (1) Secara parsial harga beras berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laju inflasi di Kota Mataram tahun 2019-2023; (2) Secara parsial harga bawang merah berpengaruh positif

signifikan terhadap laju inflasi di Kota Mataram tahun 2019-2023; (3) Secara parsial harga cabai rawit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Kota Mataram tahun 2019-2023; dan (4) Secara simultan harga beras, harga bawang merah, dan harga cabai rawit secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi di Kota Mataram tahun 2019-2023.

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis memberikan saran untuk menjaga stabilitas harga bahan pokok, maka pemerintah perlu menetapkan harga bahan pokok di pasaran untuk menghindari lonjakan harga yang sering kali berubah dan harga yang tidak wajar seperti mengadakan operasi pasar murah di berbagai daerah. Dan juga masyarakat harus bisa mengatur kebutuhan dengan baik dan menentukan kebutuhan mana yang harus diutamakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alisman, & Hafsah. (2024). Pengaruh Harga Komoditi Pangan (Beras, Cabai, Bawang) Terhadap Inflasi di Aceh Barat. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, Vol.2, No.1, 185–193.
- Laili Nur Azlina. (2021). Pengaruh Harga Beras, Harga Bawang Merah Dan Harga Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi Di Kabupaten Pati Tahun 2015-2019.
- Nafisah, N. (2019). Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen Kota Semarang. *jurnal.uns.ac.id*
- Oktaviana, Helbawanti., Saputro, W. A., & Ulfa, A. N. (2021). Pengaruh Harga Bahan Pangan Terhadap Inflasi Di Indonesia. In *Agrisaintifika Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* (Vol. 5, Issue 2).
- Pratama, N. K., & Hutajulu, D. M. (2022). Pengaruh Harga Bahan Kebutuhan Pokok Terhadap Inflasi di Kota Sorong. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 12(1), 9–20.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340.